



Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala



# SNA XIV

“Green Concern: Peran Akuntan dalam Mewujudkan Bisnis yang Sustainable”

PROCEEDING



SIMPOSIUM  
NASIONAL  
AKUNTANSI



Banda Aceh, 20-23 Juli 2011

ISBN: 978-602-96955-7

Copyright © Simposium Nasional Akuntansi XIV

<http://www.esmk.aceh.com>

# ***PROCEEDING***

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011

**Green Concern:**  
Peran Akuntan dalam Mewujudkan Bisnis yang  
*Sustainable*

**Editor Team :**

**Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd)**

Dr. Islahuddin, M.Ec. Ak

Dr. Nadirsyah, M.Si. Ak

Dr. Muahammad Arfan, M.Si. Ak

Dr. Darwanis, M.Si. Ak

Ridwan Ibrahim, M.Si. Ak

Jhon Andra Asmara, M.Si. Ak

Mirna Indriani, M.Si. Ak

Endang Surasetyoningsih, M.Si. Ak

Wida Fadhlia, M.Si. Ak

Riha Dedi Priantana, M.Si. Ak

Diterbitkan Oleh :

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Syiah Kuala – Banda Aceh.

**2011**



13. Pengaruh Keterlibatan dalam Pemilihan Inisiatif Strategis dan Laporan Inisiatif Strategis terhadap Evaluasi Inisiatif Strategis dan Kinerja Manajer Divisi yang Menggunakan *Balanced Scorecard*..... 52
14. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* (CG) terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* (SR) ( Studi Pada Perusahaan – Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2009..... 53

AKPM (AKUNTANSI KEUANGAN DAN PASAR MODAL)..... 54

1. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan ..... 55
2. Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Insider terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) ..... 56
3. Manajemen Laba dan Tunneling melalui Transaksi Pihak Istimewa di Sekitar Penawaran Saham Perdana ..... 57
4. Kualitas Audit dan Manajemen Laba pada *Initial Public Offerings* di Indonesia ..... 58
5. Apakah Transaksi Pihak Hubungan Istimewa merupakan Insentif untuk Melakukan Manajemen Laba? ..... 59
6. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ..... 60
7. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia..... 61
8. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP ..... 62
9. Mendeteksi Manajemen Laba dengan Menggunakan *Classification Shifting*: Pengujian *Core Earnings* dan *Extra Ordinary Items* ( Studi Empiris di Negara-negara ASEAN) ..... 63
10. Pengaruh Diversitas Dewan pada Luas Pengungkapan Modal Intelektual..... 64
11. Eskalasi dan *De-eskalasi* Komitmen pada Individu yang Berkarakter *Internal Locus of Control* dalam Kasus Investasi Bertahap ..... 65
12. Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Lintas Negara Indonesai dan Jepang ..... 66
13. Konservatisme Akuntansi, Perbedaan Relevansi Nilai Akrua dan Aliran Kas, Tahap Siklus Hidup dan Nilai Perusahaan: Analisis Berdasarkan FO Model (1995) ... 67
14. Titik Kritis Manajemen laba pada Perubahan Tahap *Life Cycle* Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil Dibandingkan Dengan Manajemen Laba Akrua..... 68
15. Dampak Kualitas Laba terhadap Kemampuan Prediksi Laba, Arus Kas, dan Komponen Akrua ..... 69

AKSR (AKUNTANSI SYARIAH) ..... 70

1. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil dan *Non Performing Financing* terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia ..... 71

ASPAK (AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK - AKUNTANSI KEUANGAN) ..... 72

1. Hubungan Ketergantungan Keuangan, Kemampuan Keuangan, Kompleksitas, dan Umur Pemerintahan dengan Opini Audit laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kabupaten/ Kota di Indonesia ..... 73

# PENGARUH DIVERSITAS DEWAN PADA LUAS PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Ni Wayan Yuniasih  
Ni Ketut Rasmini  
Made Gede Wirakusuma

## ABSTRACT

*Board structure as one of corporate governance mechanism has two primary role, which are service or advisory role and control role. One of the main issues associated with board structure and board role is board diversity. Board diversity is divided into demographic diversity and cognitive diversity. This research is purposed to examine the effect of board of commissioner and director diversity to firm value. In order to measure board diversity, this research using five variables which are presence of women on the board, presence of native on the board, variation of formal education background, and proportion of outside director. Firm size is used as a control variable.*

*This research using finance companies listed in Indonesia Stock Exchange in period 2004-2009 as a research sample. The result obtained by purposive sampling is 33 companies which are fit with the sample criteria. The hypothesis tested by using multiple regression analysis.*

*The result of hypothesis testing shows that presence of women on the board (gender diversity), presence of native on the board (nationality diversity) influence to intellectual capital disclosure. The result also shows that variation of formal education background (education diversity) and proportion of outside director (board's independence) has no effect to intellectual capital disclosure. Firm size as a control variable is also has positif effect to intellectual capital disclosure.*

*Keywords: diversity, board of director, board of commisioner, intellental capital disclosure*

## PENDAHULUAN

Jatuhnya beberapa perusahaan besar dunia, seperti Enron dan WoldCom di Amerika Serikat, telah menimbulkan pertanyaan pada praktik-praktik tata kelola perusahaan yang baik. Transparansi informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan wajib nilai tidak cukup menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pengungkapan sukarela untuk

mempengaruhi pasar. Salah satu informasi yang termasuk dalam pengungkapan sukarela yaitu tentang modal intelektual. *Intellectual capital* merupakan topik yang baru berkembang beberapa tahun belakangan ini. Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007). Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan dan pengungkapannya belum dapat ditetapkan.

Bentuk dan luas pengungkapan informasi sangat ditentukan oleh tata kelola perusahaan. Salah satu mekanisme dari *corporate governance* adalah struktur atau komposisi dewan komisaris dan direksi sebagai organ perusahaan yang menjamin penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* dan meningkatkan perlindungan bagi kreditur (Surya dan Yustiavandana, 2006:131). Struktur dewan dalam perusahaan di Indonesia menganut sistem *two tier*, yakni terdiri dari direksi sebagai pengelola dan komisaris sebagai pihak yang melakukan pengawasan (Wardhani, 2008).

Berdasarkan teori ketergantungan terhadap sumber daya (Pfeffer dan Salancik, 1978), terdapat dua pandangan yang menjelaskan mengenai peranan dewan komisaris dan direksi dalam perusahaan. Pandangan yang pertama disebut dengan perspektif hubungan lingkungan (*environmental linkage perspective*). Perspektif ini menjelaskan bahwa dewan komisaris dan direksi merupakan bagian dari perusahaan

dan lingkungannya, dan dengan menyediakan informasi dan sumber daya bagi perusahaan, dewan komisaris dan direksi membantu perusahaan dengan melindunginya dari ketidakpastian lingkungan. Berdasarkan pandangan ini, secara individual anggota dewan komisaris dan direksi dengan latar belakang yang berbeda-beda akan menyediakan sumber daya penting bagi perusahaan (Siciliano, 1996). Pandangan ini terkait dengan peranan atau fungsi dewan komisaris dan direksi sebagai pemberi nasehat atau penyedia informasi (*advisory/service role*) bagi manajemen dalam penyelenggaraan perusahaan. Sebagai tambahan, pandangan yang kedua menjelaskan bahwa dewan komisaris dan direksi juga melakukan suatu fungsi pengendalian internal (*control role*), dan melalui upaya administrasi bisa memengaruhi efisiensi perusahaan. Keberadaan dewan komisaris dan direksi dipandang sebagai mekanisme internal yang mengontrol tindakan mementingkan diri sendiri (*self-serving behavior*) manajemen sehingga dapat memaksimalkan nilai pemegang saham.

Salah satu isu penting yang berkaitan dengan struktur beserta fungsi dewan komisaris dan direksi adalah adanya diversitas anggota dewan komisaris dan direksi. Diversitas dewan komisaris dan direksi menggambarkan distribusi perbedaan antara anggota dewan yang berkaitan dengan karakteristik-karakteristik mengenai perbedaan dalam sikap dan opini (Ararat *et al.*, 2010). Van der Walt dan Ingleby (2003) dalam Luckerath-Rovers (2010) mendefinisikan diversitas dalam konteks *corporate governance* sebagai komposisi dewan komisaris dan direksi dan kombinasi dari kualitas, karakteristik, serta keahlian yang berbeda antara individu anggota dewan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan proses lainnya dalam dewan perusahaan. Menurut Milliken dan Martin (1996) diversitas dewan komisaris dan

direksi dibedakan antara diversitas demografi (bisa diamati) seperti gender, umur, ras, dan kebangsaan serta diversitas kognitif (tidak bisa diamati) seperti keahlian (*skill*) dan pengalaman.

Carter *et al.* (2002) menyatakan bahwa masalah penting dalam tata kelola yang dihadapi oleh manajer, direksi, dan pemegang saham pada perusahaan modern adalah mengenai komposisi gender, ras dan budaya dari dewan. *National Association of Corporate Directors Blue Ribbon Commission* juga merekomendasikan bahwa diversitas gender, ras, umur, dan kebangsaan harus dipertimbangkan dalam pemilihan dewan. Isu mengenai diversitas dewan komisaris dan direksi serta kode etik perusahaan juga dipertimbangkan ketika menilai efektivitas pengambilan keputusan perusahaan. Keduanya dipandang sebagai indikator independensi dan akuntabilitas pembuatan keputusan (Maier, 2005).

Williams dan O'Reilly (1998) menyebutkan bahwa diversitas dewan komisaris dan direksi yang semakin tinggi akan menimbulkan gaya kognitif yang semakin bervariasi, sehingga semakin memperkaya pengetahuan, kebijaksanaan, ide dan pendekatan yang tersedia bagi dewan perusahaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan kompleks. Semakin besar diversitas dalam anggota dewan komisaris dan direksi, akan memberikan opini dan alternatif penyelesaian masalah yang semakin beragam, karena adanya perspektif yang heterogen dari individu anggota dewan. Selain itu, diversitas anggota dewan komisaris dan direksi juga memberikan karakteristik unik bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Carter *et al.*, 2007).

Luckerath-Rovers (2010) menjelaskan dua alasan mengapa komposisi dewan komisaris dan direksi yang berkaitan dengan diversitas anggota dewan bisa memengaruhi nilai perusahaan. Alasan pertama adalah karena dewan komisaris dan direksi memiliki pengaruh paling besar dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Alasan kedua adalah bahwa dewan komisaris dan direksi juga memiliki peranan sebagai pengawas (*supervisory role*) yakni mewakili kepentingan pemegang saham, harus merespon secara tepat tantangan atau kemungkinan *takeover*, dan memonitor nilai total perusahaan.

Diversitas dewan komisaris dan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kriteria-kriteria yang berkaitan dengan karakteristik demografi anggota dewan komisaris dan direksi seperti gender, dan kebangsaan, serta kriteria-kriteria yang berkaitan dengan karakteristik kognitif anggota dewan komisaris dan direksi seperti latar belakang pendidikan formal dan tingkat independensi anggota dewan komisaris.

Penelitian yang menghubungkan diversitas dewan komisaris dan direksi dengan pengungkapan IC perusahaan belum banyak dilakukan terutama di Indonesia. Penelitian mengenai pengungkapan IC dalam konteks Indonesia menjadi sangat menarik karena beberapa alasan. Pertama, berdasarkan survei global yang dilakukan *Taylor and Associates* pada tahun 1998 dalam Williams (2001) ternyata isu-isu mengenai pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan pemakai. Sudah seharusnya perusahaan merespon kebutuhan tersebut dengan melakukan pengungkapan IC. Pengungkapan IC hingga saat ini masih bersifat sukarela sehingga tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan pada tingkat yang sama. Kedua, banyaknya pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh

profesi akuntansi hanya berkaitan dengan *physical capital*. Selain itu, penelitian ini ingin meneliti pengaruh karakteristik manusia yang menjalankan mekanisme *corporate governance* pada luas pengungkapan IC.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi, keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi dengan kebangsaan asing, variasi latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris dan direksi, dan proporsi komisaris independen berpengaruh pada luas pengungkapan IC perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2009?

#### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

Hubungan *corporate governance* dan luas pengungkapan dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan, konflik muncul karena terjadinya asimetri informasi. Adanya tata kelola yang baik diharapkan dapat mengurangi konflik dengan memperkecil asimetri informasi. Salah satu cara menurunkan asimetri informasi yaitu dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Pengungkapan IC sampai saat ini sebagian masih bersifat sukarela karena hanya *physical capital* yang telah diatur oleh profesi akuntansi. Bila perusahaan tidak mengungkapkan informasi mengenai aktiva tidak berwujudnya maka akan ada beberapa konsekuensi negatif yang ditimbulkan. Misalnya terjadi volatilitas harga saham karena investor kurang memiliki informasi mengenai aktiva tidak berwujud perusahaan sehingga keputusan yang dibuat tidak akurat. Berdasarkan survei global yang dilakukan *Taylor and Associates* pada tahun 1998 dalam Williams (2001) ternyata isu-isu mengenai pengungkapan modal

intelektual merupakan salah satu dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan pemakai.

Penelitian mengenai praktik pengungkapan modal intelektual telah dilakukan di berbagai negara. Hasilnya penelitian tersebut dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 Penelitian Mengenai Pengungkapan Modal Intelektual**

Penelitian	Negara	<i>External Capital</i>	<i>Internal Capital</i>	<i>Employee competence</i>
Guthrie dan Petty (2000)	Australia	40%	30%	30%
Bozzolan <i>et al.</i> (2003)	Italia	49%	30%	21%
Guthrie <i>et al.</i> (2004)	Hongkong Australia	37% 49%	28% 41%	35% 10%
Miller dan Rosalind (2005)	New Zealand	47%	21%	32%
Abeysekera dan Guthrie (2005)	Sri Lanka	44%	20%	36%
Purnomosidhi (2006)	Indonesia	40%	35%	25%

Sumber: data diolah

Komposisi dan pola pengungkapan tentunya tidak terlepas dari karakteristik pembuat keputusan. Dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh diversitas dewan pada luas pengungkapan IC dengan melihat karakteristik anggota dewan. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi perusahaan merupakan salah satu ukuran diversitas dewan yang paling sering diteliti. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang (tidak diskriminasi), memiliki pemahaman yang luas mengenai pasar dan konsumen perusahaan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan reputasi (legitimasi) dan nilai perusahaan (Brammer *et al.*, 2007 dalam Luckerath-Rovers, 2010). Robbins dan Judge (2008:206) menyatakan bahwa wanita pada umumnya lebih memiliki pemikiran yang mendetail terkait dalam analisis pengambilan keputusan. Mereka

cenderung menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat, sehingga menghasilkan pertimbangan masalah serta alternatif penyelesaian yang lebih saksama. Williams (2000) serta Swartz dan Firer (2005) menemukan keberadaan wanita dalam dewan berpengaruh positif pada kinerja IC. Carter (2003) dan Siciliano (1996) menemukan bahwa diversitas gender berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Kinerja yang baik akan memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Nalikka (2009) menemukan bahwa diversitas gender berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela. Oleh karena itu hipotesis ( $H_1$ ) yang diajukan adalah diversitas gender berpengaruh pada luas pengungkapan IC.

Adanya anggota dewan komisaris dan direksi dengan kebangsaan asing juga merupakan salah satu ukuran diversitas dewan yang sering digunakan dalam penelitian. Oxelheim dan Randoy (2001); Carter *et al.* (2002; 2007); Marimuthu (2008); Ararat *et al.* (2010) menemukan pengaruh positif keberadaan dewan direksi asing atau etnis minoritas pada nilai perusahaan. Keberadaan mereka dinilai membawa opini, perspektif, bahasa, keyakinan, latar belakang keluarga, dan pengalaman profesional yang beragam, sehingga memperkaya pengetahuan bisnis dan alternatif penyelesaian masalah kompleks. Selain itu, keberadaan anggota dewan direksi asing mampu meyakinkan investor asing bahwa perusahaan dikelola secara profesional (Randoy *et al.*, 2006). Oxelheim dan Randoy (2001) mengemukakan bahwa keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi dengan kebangsaan asing menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan proses globalisasi dan pertukaran informasi dalam jejaring (*network*) internasional. Williams (2000) serta Swartz dan Firer 2005 menemukan diversitas

etnis dalam dewan berpengaruh positif pada kinerja IC. Kinerja yang baik cenderung memicu perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Keberadaan direksi asing dalam dewan juga dapat memicu keterbukaan informasi dengan harapan kredibilitas perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan ( $H_2$ ) adalah keberadaan direksi asing berpengaruh positif pada luas pengungkapan IC.

Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris dan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan dewan dalam pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis (Kusumastuti dkk., 2006). Siciliano (1996) menemukan bahwa diversitas latar belakang pendidikan yang berasosiasi dengan latar belakang pekerjaan anggota dewan direksi perusahaan berpengaruh positif pada kinerja organisasi terutama pada kinerja sosial. Namun sebaliknya, Goodstein *et al.* (1994) menemukan pengaruh negatif diversitas latar belakang pendidikan formal pada kemampuan dewan direksi perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap strategi perusahaan. Wallace dan Cooke (1990) anggota direksi yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan bisnis mungkin melakukan tingkat pengungkapan yang lebih luas untuk meningkatkan citra perusahaan maupun kredibilitas manajemen. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis ( $H_4$ ) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu latar belakang pendidikan dewan berpengaruh positif pada luas pengungkapan IC.

Diversitas dewan juga bisa diukur dari tingkat independensi anggota dewan komisaris. Dewan dengan komposisi komisaris independen yang cukup kuat akan memiliki perilaku pengawasan manajerial yang lebih ketat untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Fama, 1980)

dan untuk menambah nilai pemegang saham (Kusumastuti dkk., 2006). Fama dan Jensen (1983) mengemukakan bahwa dewan perusahaan yang didominasi oleh pihak luar perusahaan akan menghasilkan tata kelola perusahaan yang lebih kuat karena mereka bersifat lebih independen dalam mengawasi perilaku manajemen. Brickley dan James (1987) dalam Agrawal dan Knoeber (2000) menyatakan bahwa selain berperan dalam aktivitas pengawasan, keberadaan *outside directors* akan membantu manajemen menyusun strategi bisnis dengan keahlian dan pengetahuan mengenai teknologi dan pasar yang dimiliki oleh mereka. Salah satu bentuk perlindungan yang dapat dilakukan komisaris independen adalah dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hasil penelitian yang dilakukan Cerbioni dan Parbonetti (2007) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif pada pengungkapan IC. Cheng dan Courteney's (2006) menggunakan 104 perusahaan di Singapura menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela. Li *et al.*, (2007) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan IC. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Haniffa dan Cooke (2000) yaitu keberadaan komisaris noneksekutif berpengaruh negatif pada luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu (H<sub>5</sub>) proporsi komisaris independen berpengaruh pada luas pengungkapan IC.

#### **METODA PENELITIAN**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2009. Sektor keuangan terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, perusahaan efek, lembaga pembiayaan, dan lainnya. Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan Williams

(2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002 seperti yang dikutip oleh Ulum *et al.*, 2008). Bank dan asuransi dapat dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas yang berinovasi dalam produk dan jasa, serta pengetahuan dan fleksibilitas merupakan aspek kritis yang menentukan kesuksesan bisnis (Sianipar, 2009).

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu luas pengungkapan IC (dependen) dan diversitas dewan yang dibagi menjadi lima variabel independen. Selain itu penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Definisi dan pengukuran masing-masing variabel dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metoda *nonprobability sampling* tepatnya metoda *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu (Sugiyono, 2003). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Perusahaan sampel terdaftar dan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama perioda pengamatan yaitu 2004-2009.
- 2) Perusahaan mengungkapkan data diversitas dewan dan modal intelektual dalam laporan tahunan selama perioda pengamatan 2004-2009.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 33 perusahaan yang terdiri dari 9 perbankan, 5 lembaga pembiayaan, 5 perusahaan sekuritas, 8 asuransi, dan 6 lainnya.

**Tabel 1 Proses Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Observasi</b>
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2009	393
Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2004-2009	(65)
Data <i>annual report</i> tidak tersedia atau tidak lengkap	(13)
Tidak tersedia informasi diversitas dewan komisaris dan direksi	(117)
<b>Jumlah Sampel Akhir</b>	<b>198</b>

Sumber: BEI, data diolah

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Multikolinearitas diuji dengan melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka digunakan metoda Durbin Watson (*Dw Test*). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Model regresi linear berganda ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$ICDI = b_0 + b_1 \text{Gender} + b_2 \text{Nas} + b_3 \text{Edu} + b_4 \text{Ind} + b_5 \text{Size} + e \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- ICDI = pengungkapan modal intelektual
- $b_0$  = Konstan
- $b_1, b_2$  = Koefisien Regresi
- $e$  = Variabel Pengganggu
- Gender = diversitas gender
- Nas = diversitas kebangsaan
- Edu = diversitas pendidikan
- Ind = keberadaan komisaris independen
- Size = ukuran perusahaan

**PEMBAHASAN**

Sampel yang digunakan dalam analisis mula-mula terdiri atas 198 pengamatan (33 perusahaan selama enam tahun). Amatan dengan *z-score* di bawah minus 2,90 atau di atas 2,90 dianggap sebagai *outlier* dan dikeluarkan dari sampel. Sebanyak 15 pengamatan dikeluarkan dari sampel sehingga sampel akhir menjadi 183 pengamatan. Pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan tingkat signifikansi  $0,065 > 0,05$ . Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* variabel bebas tidak kurang dari 10% atau 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) semuanya kurang dari 10. Hasil uji autokorelasi pada awalnya menunjukkan terjadi autokorelasi namun setelah dilakukan perbaikan dengan Lag Y maka diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,980. Nilai tersebut terletak diantara  $d_U$  (1,826) dan  $4-d_U$  (2,174). Hasil uji Glejser menunjukkan seluruh variabel bebas tidak berpengaruh pada nilai *absolut residual*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini telah lolos pengujian asumsi klasik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,475. Ini berarti bahwa varian dari variabel bebas yaitu diversitas gender, diversitas kebangsaan, diversitas pendidikan, keberadaan komisaris independen, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan varian variabel terikat luas pengungkapan IC sebesar 47,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 52,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa diversitas gender dan kebangsaan berpengaruh positif pada luas pengungkapan IC. Namun, diversitas pendidikan dan keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh pada luas pengungkapan IC. Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif pada luas

pengungkapan IC dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,691 dan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Hasil penelitian mengenai diversitas gender anggota dewan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nalikka (2009) menemukan bahwa diversitas gender berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela. Robbins dan Judge (2008:206) menyatakan bahwa wanita pada umumnya lebih memiliki pemikiran yang mendetail terkait dalam analisis pengambilan keputusan. Mereka cenderung menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat, sehingga menghasilkan pertimbangan masalah serta alternatif penyelesaian yang lebih saksama. Oleh karena itu, wanita cenderung menyukai informasi yang terinci sehingga dapat digunakan untuk menganalisis setiap alternatif keputusan.

Hasil penelitian mengenai keberadaan anggota dewan berkebangsaan asing mendukung hipotesis yang diajukan. Keberadaan mereka dinilai membawa opini, perspektif, bahasa, keyakinan, latar belakang keluarga, dan pengalaman profesional yang beragam, sehingga memperkaya pengetahuan bisnis dan alternatif penyelesaian masalah kompleks. Selain itu, keberadaan anggota dewan direksi asing mampu meyakinkan investor asing bahwa perusahaan dikelola secara profesional (Randoy et al., 2006). Oxelheim dan Randoy (2001) mengemukakan bahwa keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi dengan kebangsaan asing menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan proses globalisasi dan pertukaran informasi dalam jejaring (*network*) internasional. Keberadaan direksi asing dalam dewan dapat memicu keterbukaan informasi dengan harapan kredibilitas perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian tentang latar belakang pendidikan tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris dan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan dewan dalam pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis (Kusumastuti dkk., 2006). Namun, penelitian ini tidak berhasil menemukan hal yang sama. Hal ini mungkin disebabkan karena pendidikan tidak hanya diperoleh melalui jalur formal. Kemampuan anggota direksi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki. Selain itu, pelatihan dan kursus juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengungkapkan suatu informasi.

Keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh pada luas pengungkapan IC. Hal ini mendukung hasil penelitian Li *et al.*, (2007) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan IC. Hasil pengujian tidak sejalan dengan teori keagenan. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan dan melakukan perannya untuk melindungi pemegang saham. Salah satu bentuknya adalah dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Namun, hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini. Peranan komisaris independen lebih ditekankan pada pengalaman, karakteristik personal, dan kemampuannya dibandingkan dari segi jumlah anggotanya dalam dewan.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa diversitas gender dan kebangsaan berpengaruh positif pada luas pengungkapan IC. Namun, diversitas pendidikan dan keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh pada luas pengungkapan IC.

Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif pada luas pengungkapan IC.

Beberapa keterbatasan memengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan pengembangan pada penelitian berikutnya. Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian dengan objek yang berbeda misalnya perusahaan manufaktur untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian.
- (2) Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) adalah sebesar 0,475 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 47,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 52,5 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan pengaruh diversitas dewan komisaris dan direksi pada luas pengungkapan IC. Berdasarkan hasil penelitian, variabel diversitas dewan lain yang mungkin dapat memengaruhi keputusan pengungkapan IC adalah diversitas kognitif seperti pengalaman, *skill* dan kompetensi (Coffey dan Wang, 1998) dan diversitas demografi seperti status perkawinan (Slocum dan Hellriegel, 2007 dalam Marimuthu, 2008).

## DAFTAR REFERENSI

- Abeyssekera, I. K., and J. Guthrie. (2005). An Empirical Investigation of Annual Reporting Trends of Intellectual Capital in Sri Lanka. *Critical Perspectives on Accounting*, 16 (3): 151-163.
- Agrawal, A. and C. R. Knoeber. 2000. Do Some Outside Directors Play a Political Role?. Available at: [http://ssrn.com/abstract\\_id=224133](http://ssrn.com/abstract_id=224133). Diakses pada 14 Januari 2011.
- Ararat, M., M. Aksu, and A. T. Cetin. 2010. Impact of Board Diversity on Boards' Monitoring Intensity and Firm Performance: Evidence from the Istanbul Stock Exchange. Available at: <http://ssrn.com/abstract=1572283>. Diakses pada 02 Juli 2010.
- Bozzolan, S., F. Favotto, dan F. Ricceri. 2003. Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Analysis. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4, No. 4: 543-558.
- Carter, D.A., B. J. Simkins, and W.G. Simpson. 2002. Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value. *The Financial Review*. No.38: 33-53.
- \_\_\_\_\_, Frank D'Souza, Betty J. Simkins, and W.G. Simpson. 2007. The Diversity of Corporate Board Committees and Financial Performance. Available at: <http://ssrn.com/abstract=1106698>. Diakses pada 02 Juli 2010.
- Cerbioni, F. and A. Parbonetti. 2007. Exploring the Effect of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies. *European Accounting Review*. Vol.16, No.4: 791 - 826.
- Coffey, B.S and J. Wang. 1998. Board Diversity and Managerial Control as Predictors of Corporate Social Performance. *Journal of Business Ethics*. Vol.17: 1595-1603
- Fama, E. F. (1980) Agency problems and the theory of the firm, *Journal of Political Economy*. 88(2): 288-307
- \_\_\_\_\_, and M. C. Jansen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*. Vol. XXVI. Available at: <http://ssrn.com/abstract=94034>. Diakses pada 21 Februari 2011.
- Firer, S., and S. M. Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4, No. 3: 348-360.
- \_\_\_\_\_. Association between the Ownership Structure of Singapore Publicly Traded Firms and Intellectual Capital Disclosures, Corporate Governance and Intellectual Capital Research Paper 7.

URL:[http://www.research.smu.edu.sg/faculty/cgic/Research/Research Papers/CGICResearchPaper7.pdf](http://www.research.smu.edu.sg/faculty/cgic/Research/Research%20Papers/CGICResearchPaper7.pdf).

- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodstein, J., Kanak Gautam and Warren Boeker. 1994. The Effects of Board Size and Diversity on Strategic Change. *Strategic Management Journal*. Vol.15: 241-250.
- Guthrie, J and R. M. Petty 2000. Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1, No. 3: 241-251.
- \_\_\_\_\_, R. M. Petty, and F. Ricerri. 2004. External Intellectual Capital Reporting: Contemporary Evidence from Hongkong and Australia. Available at: [www.mgsm.edu.au/research](http://www.mgsm.edu.au/research). (accessed June 2009).
- Haniffa, R., and T. Cooke. 2000. *Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporation*. Presented at the Asian AAA World Conference. Singapore: 28-30 August.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kusumastuti, S., Supatmi, dan P. Sastra. 2006. Pengaruh Board Diversity terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Akuntansi-Universitas Kristen Petra*. Available at: <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting>. Diakses pada 02 Juli 2010.
- Li, J., R. Pike and R. Haniffa. 2007. Intellectual Capital Disclosure in Knowledge Rich Firms: The Impact of Market and Corporate governance Factors. *Working Paper Series*, No. 07/06.
- Luckerath-Rovers, M. 2010. Female Directors on Corporate Boards Provide Legitimacy to A Company. Available at: <http://ssrn.com/abstract=1411693>. Diakses pada 20 Juli 2010.
- Marimuthu, M. 2008. Ethnic Diversity on Boards of Directors and Its Implications on Firm Financial Performance. *The Journal of International Social Research*. Vol. 1(4): 431-445.
- Meier, S. 2005. How Global is Good Corporate Governance. *Ethical Investment Research Services*. Available at: <http://www.eiris.org/files/research/publication/howglobaliscorpgov05.pdf>. Diakses pada 12 Maret 2010.
- Milliken, F., and Martins L. 1996. Searching for Common Threads: Understanding the Multiple Effects of Diversity in Organizational Groups. *Academy of Management Review*. No.21: 402-434.
- Nalikka, A. 2009. Impact of Gender Diversity on Voluntary Disclosure in Annual Reports. *Accounting & Taxation*. Vol. 1, No. 1.

- Oxelheim, L. and T. Randoy. 2001. The Impact of Foreign Board Membership on Firm Value. *Journal of Banking and Finance*. Working Papers No. 567.
- Pfeffer, J. and Salancik, G. 1978. The External Control of Organizations: A Resources Dependence Perspective. New York: Harper & Row.
- Ponnu, C.H. 2008. Academic Qualifications of Board of Directors and Company Performance. *The Business Review Cambridge*. Vol. 10. No.1: 177-181.
- Purnomosidhi, B. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9, No. 1: 1-20.
- Randoy, T., S. Thomsen, and L. Oxelheim. 2006. A Nordic Perspective on Corporate Board Diversity. Available at: [http://www.nordicinovation.net/img/a\\_nordic\\_perspective\\_on\\_board\\_diversity\\_final\\_web.pdf](http://www.nordicinovation.net/img/a_nordic_perspective_on_board_diversity_final_web.pdf). Diakses pada 12 Maret 2010.
- Robbins, S. P. and T. A. Judge. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. (Diana Angelica, Pentj). Ed. 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Sianipar, M. 2009. The Impact of Intellectual Capital Towards Financial Profitability and Investors' Capital Gain on Shares: An Empirical Investigation of Indonesian Banking and Insurance Sector for Year 2005-2007. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: 4-6 November.
- Siciliano, J.I. 1996. The Relationship of Board Member Diversity to Organizational Performance. *Journal of Business Ethics*. Vol.15: 1313-1320.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-10. Bandung: Alfabeta.
- Surya, I. dan I. Yustiavandana. 2006. Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewaa demi Kelangsungan Usaha. *Lembaga Kajian Pasar Modal dan Keuangan Fakultas Hukum UI*. Ed.1. Cet.1. Jakarta: Kecana.
- Swartz N-P and S. Firer. 2005. Board Structure and Intellectual Capital Performance in South Africa. *Meditari Accountancy Research Vol. 13 No. 2 2005: 145-166*.
- Ulum, I., I. Gozhali, dan A. Chariri. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.
- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.
- Wicaksana, A. B. 2010. "Pengaruh Diversitas Dewan pada Kinerja Pasar: Kajian Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Tahun 2006-2008" (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

Wallace, R.S.O. and T.E. Cooke. 1990. The Diagnosis and Resolution of Emerging Issues in Corporate Disclosure Practices, *Journal of Accounting and Business Research*, Vol. 20, Spring:143-151.

Williams, K.Y., and C.A. O'Reilly. 1998. Demography and Diversity in Organizations: A Review of 40 Years of Research. *Research in Organizational Behavior*. No. 20: 77-140.

Williams, S. M. 2001. Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related?, *Journal of Intellectual Capital*, 2 (3): 192-203.

**Lampiran 1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi	Referensi
1.	Luas pengungkapan modal intelektual (Y)	Pendekatan untuk menghitung ICDI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap <i>item</i> ICDI dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Item pengungkapan disajikan pada Lampiran 2.	Cerbioni dan Parbonetti (2007), serta Purnomosidhi (2006)
2.	Diversitas gender (X <sub>1</sub> )	Keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi dinilai dengan <i>dummy</i> , dimana apabila terdapat anggota wanita dalam dewan komisaris dan direksi akan diberi nilai 1, jika tidak akan diberi nilai 0.	Ararat <i>et al.</i> (2010); Kusumastuti dkk. (2006); Wicaksana (2010)
3.	Diversitas ras (X <sub>2</sub> )	Keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi dengan kebangsaan asing dinilai dengan <i>dummy</i> , dimana apabila terdapat warga negara asing dalam dewan perusahaan akan diberi nilai 1, jika tidak akan diberi nilai 0.	Ararat <i>et al.</i> (2010); Kusumastuti dkk. (2006); Wicaksana (2010)
4.	Diversitas Umur (X <sub>3</sub> )	Variasi umur anggota dewan komisaris dan direksi dinilai menggunakan standar deviasi dari umur anggota dewan.	Randoy <i>et al.</i> (2006) dan Ararat <i>et al.</i> (2010)
5.	Diversitas Pendidikan (X <sub>4</sub> )	Variasi latar belakang pendidikan dewan komisaris dan direksi diukur dengan persentase anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan, manajemen, dan sosial ekonomi terhadap seluruh anggota dewan.	Ponnu (2008), Haniffa dan Cooke (2000).
6.	Komisaris independen (X <sub>5</sub> )	Proporsi komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.	Kusumastuti dkk. (2006) dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia.
7.	Ukuran	Ukuran perusahaan diproksikan	Cerbioni dan

	perusahaan (X <sub>6</sub> ) - Kontrol	dengan total aktiva perusahaan.	Parbonetti (2007)
--	---	------------------------------------	----------------------

**Lampiran 2**

**Item Pengungkapan Modal Intelektual**

<b>Internal Capital</b>	<b>External Capital</b>	<b>Employee Competence</b>
Intellectual Property 1. Patents 2. Copyrights 3. Trademarks	1. Brands 2. Customers 3. Customer Loyalty 4. Company Names 5. Distribution Channels	1. Know-how 2. Education 3. Vocational qualification 4. Work-related knowledge
Infrastructure Assets 4. Management Philosophy 5. Corporate Culture 6. Information Systems 7. Management Processes 8. Networking Systems 9. Research Projects	6. Business Collaboration 7. Favorable Contracts 8. Licensing Agreements 9. Financial Contacts 10. Franchising Agreements	5. Work-related competence 6. Entrepreneurial spirit

Sumber: Purnomosidhi (2006), Cerbioni dan Parbonetti (2007)

**Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		183
Normal Parameters (a,b)	Mean	-,0013979
	Std. Deviation	,12605671
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		1,310
Asymp. Sig. (2-tailed)		,065

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,122	,041		2,994	,003		
	Gender	,077	,020	,213	3,793	,000	,912	1,097
	Nas	,183	,030	,345	6,063	,000	,892	1,121
	Edu	,073	,051	,082	1,425	,156	,875	1,142
	Ind	-,066	,057	-,067	-1,153	,251	,866	1,155
	Size	2,48E-015	,000	,323	5,691	,000	,894	1,119
	LagY	,230	,050	,260	4,583	,000	,897	1,115

a. Dependent Variable: ICDI

Autokorelasi

**Model Summary (b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,702 (a)	,493	,475	,12798	1,980

a Predictors: (Constant), LagY, Edu, Gender, Nas, Size, Ind

b Dependent Variable: ICDI

Heteroskedastisitas

**ANOVA (b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,027	6	,005	,672	,672 (a)
	Residual	1,199	176	,007		
	Total	1,226	182			

a Predictors: (Constant), LagY, Edu, Gender, Nas, Size, Ind

b Dependent Variable: Abs

### Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	,072	,026		2,730	,007
	Gender	,009	,013	,051	,660	,510
	Nas	,025	,019	,101	1,277	,203
	Edu	,033	,033	,081	1,014	,312
	Ind	-,027	,037	-,058	-,729	,467
	Size	4,52E-017	,000	-,013	-,161	,872
	LagY	,008	,032	,020	,256	,798

a. Dependent Variable: Abs

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,702 <sup>a</sup>	,493	,475	,12798	1,980

a. Predictors: (Constant), LagY, Edu, Gender, Nas, Size, Ind

b. Dependent Variable: ICDI

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,798	6	,466	28,476	,000 <sup>a</sup>
	Residual	2,883	176	,016		
	Total	5,681	182			

a. Predictors: (Constant), LagY, Edu, Gender, Nas, Size, Ind

b. Dependent Variable: ICDI

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,122	,041		2,994	,003		
	Gender	,077	,020	,213	3,793	,000	,912	1,097
	Nas	,183	,030	,345	6,063	,000	,892	1,121
	Edu	,073	,051	,082	1,425	,156	,875	1,142
	Ind	-,066	,057	-,067	-1,153	,251	,866	1,155
	Size	2,48E-015	,000	,323	5,691	,000	,894	1,119
	LagY	,230	,050	,260	4,583	,000	,897	1,115

a. Dependent Variable: ICDI

